



ALIRAN SIMBOLISME SEBAGAI GERAKAN DALAM SIMBOLISASI KARYA SASTRA ARAB

Husnul Khatimah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: 22201011012@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The existence of symbolism in Arabic literature is often debated by scholars to what extent the implied meaning of symbols can be digested by readers. This article aims to discuss the literary genre of symbolism (madrasah ramziyyah), both in terms of history, characteristics, and influence in Arabic literary works. The method used in this research is descriptive qualitative. The data is collected by listening method, while the advanced technique used in this research is note-taking technique. The results obtained from this study are the emergence of the school of Symbolism (Ramziyyah) at the end of the second half of the 19th century in France based on the philosophy of Plato's idealism, and in expressing psychological emotions in literary works using symbols that contain implied meanings in them, and the correspondence of the five senses, meaning outward discrepancies or visible facts against the function of a sense. The initial figure who pioneered the birth of this school was Charles Baudelaire from France, and was developed by other pioneers of the symbolism school in the West, and the emergence of this school in Arabia was brought under the influence of France by Basyar Faris, and then spread to several regions in Arabia by writers who were poured in the form of syi'ir or prose.

Keywords: Arabic Literary Works, Symbolic Meaning, Symbolism.

Abstrak

Eksistensi aliran simbolisme dalam karya sastra Arab sering kali diperdebatkan oleh para ahli sejauh mana makna simbol yang tersirat dapat dicerna oleh pembaca. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan aliran sastra simbolisme (*madrasah ramziyyah*), baik dari segi historis, karakteristik, dan pengaruhnya dalam karya sastra Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak, adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kemunculan aliran Simbolisme (*Ramziyyah*) pada akhir kedua abad ke-19 di Prancis dengan berlandaskan filsafat idealisme Plato, dan dalam mengekspresikan emosi kejiwaan dalam karya sastra menggunakan simbol yang mengandung makna tersirat di dalamnya, dan adanya korespondensi panca indra, artinya ketidaksesuaian secara lahiriah atau fakta yang tampak terhadap fungsi suatu panca indra. Adapun tokoh awal yang memelopori lahirnya aliran ini yaitu Charles Baudelaire asal Prancis, dan dikembangkan oleh pelopor aliran simbolisme di Barat yang lainnya, dan kemunculan aliran ini di Arab di bawa atas pengaruh Prancis oleh Basyar Faris, dan kemudian menyebar ke beberapa wilayah di Arab oleh sastrawan yang dituangkan dalam bentuk syi'ir atau pun prosa.

Kata Kunci: Aliran Simbolisme, Karya Sastra Arab, Makna Simbolik.

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari sebuah karya sastra, seorang ahli bahasa biasanya akan lebih memilih untuk melihat bagaimana seorang pengarang menyampaikan sebuah ide dengan cara atau gaya tertentu, sedangkan seorang peneliti sastra lebih memilih untuk melihat efek nilai estetika yang dicapai melalui penggunaan bahasa. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol dalam teks sastra sering kali diperdebatkan oleh para ahli sastra mengenai sejauh mana anggota masyarakat dapat mencerna pemikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, para peneliti sastra pun tidak luput dari mencermati fungsi dan pentingnya penggunaan simbol-simbol dalam karya sastra yang ada untuk memperindah gaya bahasa dalam karya yang disajikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang unsur-unsur simbolisme dalam sebuah karya sastra perlu diperhatikan dengan seksama, terutama jika melibatkan teks sastra yang secara substansial menggunakan bahasa implisit yang sulit dipahami secara langsung. Karya-karya sastra Arab seperti puisi, hikayat, novel dan maqamat sering menjadi fokus para peneliti Timur dan Barat selama beberapa tahun terakhir (Kamis et al., 2021, pp. 276–277).

Kemunculan aliran simbolisme ini dilatarbelakangi ketidakpuasan para tokoh atau penyair terdahulu terhadap aliran yang berkembang sebelumnya. Aliran simbolisme termasuk salah satu aliran yang berkembang dalam dunia kesusastraan Arab, jika ditinjau dari segi kesejarahannya, aliran ini berawal muncul di Prancis, seiring perkembangan zaman muncul di beberapa wilayah di luar Prancis, di antaranya Amerika, Irlandia, Rusia, hingga sampai di wilayah Arab (Al-Haj, n.d., p. 1).

Kemunculan aliran simbolisme (Ramziyyah) adalah sebagai upaya penolakan terhadap aliran realisme dan naturalisme yang berlandaskan terhadap kenyataan (Qassab, 2005, p. 95), serta aliran ini juga menolak aliran romantisme dan parnasianisme. Adapun aliran simbolisme yaitu aliran yang pengungkapan ekspresinya secara tidak langsung dalam sebuah karya sastra, namun menggunakan ragam simbol dan sugesti (Hilal, 2008, p. 315).

Penelitian yang berkaitan dengan aliran simbolisme bukanlah hal yang baru diteliti, telah ditemukan penelitian terdahulu yang mengkaji aliran simbolisme terkhusus dalam karya sastra yang dituangkan dalam buku, jurnal atau artikel, seperti yang ditulis oleh Walid Qassab dengan judul *al-Mazahib al-Adabiyah al-'Arabiyyah: Ru'yah*

Fikriyah wa Fanniyah, berisikan sub bab yang membahas asal mula kemunculan aliran simbolisme serta ragam pendapat para tokoh terdahulu terkait aliran simbolisme.

Hal tersebut senada dengan analisis pada penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji aliran simbolisme dari sudut pandang awal kemunculannya hingga perkembangannya dalam beberapa wilayah salah satunya wilayah Arab, namun dalam buku ini tidak memfokuskan pada satu aliran simbolisme saja, adapun semua aliran yang terdapat dalam karya sastra (Qassab, 2005), sedangkan penelitian yang ditulis oleh Elia Madya K menganalisis tentang unsur simbolisme yang terdapat dalam sajak *L'Horloge* karya Charles Baudelaire, penelitian ini sama dengan pembahasan dalam makalah ini, akan tetapi objek bahasa yang digunakan adalah sajak puisi berbahasa Prancis dengan menggunakan konsep awal pemikiran tokoh pelopor awal Prancis dalam aliran simbolisme yaitu Charles Baudelaire, konsep pemikiran tokoh ini yang juga sama-sama dijadikan sebagai landasan awal penulisan dalam makalah ini karena Charles merupakan tokoh pelopor aliran simbolisme (K, 2012, p. 1).

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Elena Gagi Pedersen, ia membahas tentang faktor puisi simbolis dianggap sebagai awal dari puisi modern, dan mendeskripsikan bahasa puisi simbolistik serta kritikan terhadap simbolisme, hal ini sejalan dengan penulisan dalam makalah ini yang berkaitan dengan asal mula kelahiran dan masuknya aliran simbolisme dalam sebuah karya sastra, namun data yang digunakan belum dimasuki dalam bahasa Arab, masih seputar perkembangannya di Prancis (Pedersen, 2015, p. 593).

Berdasarkan kajian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara mendalam berkaitan dengan aliran simbolisme serta keterpengaruhannya dalam karya sastra Arab. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi hal-hal yang masih belum dituangkan dalam penelitian terdahulu dan mengaitkan aliran simbolisme dengan kesusastraan Arab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena data pada yang dianalisis dalam makalah ini berupa beberapa uraian terkait konsep dan pemaknaan pemikiran dalam aliran sastra simbolisme. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat. Adapun dalam menganalisis data digunakan beberapa

tahapan yaitu membaca keseluruhan berdasarkan sumber bacaan mendalam terkait aliran simbolisme, lalu memilah data yang sesuai dengan tema yang dibahas, kemudian data dikualifikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis dan Awal Mula Kemunculan Aliran Simbolisme

Secara bahasa asal kata simbolisme kembali pada zaman Yunani kuno, yaitu simbol potongan porselin atau keramik yang ditorehkan kemudian diberikan kepada pengunjung asing sebagai tanda keramahan terhadap tamu, dan di Arab sebagaimana dijelaskan dalam kamus *Lisan al-'Arab* oleh Ibnu Manzhur (Manzhur, 1386, p. 3256), bahwa simbol merupakan isyarat gerakan mata dan bibir untuk mengungkapkan makna bahasa yang tersembunyi bukan secara terang-terangan (al-'Atibiy, 2017, p. 217).

Adapun secara istilah, aliran simbolisme merupakan gerakan sastra yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-madrasah al-ramziyyah*, simbolis menggunakan bahasa, musik, dan irama untuk mencapai keindahan sebagai pokoknya. Jadi, simbolisme bermakna sugesti atau pengungkapan secara tidak langsung tentang sisi-sisi kejiwaan yang tersembunyi dan tidak sampai pengungkapannya lewat bahasa dalam status maknanya, sehingga dihasilkan perasaan-perasaan tentang cara mempengaruhi kejiwaan bukan secara terang-terangan, aliran simbolisme muncul pada akhir abad ke-19 M di Prancis, dan mengikuti dasar filsafat "Idealisme Plato" (Mandur, n.d., p. 117).

Dalam aliran ini disebutkan bahwa terpengaruh terhadap gerakan keagamaan dan gerakan legendaris yang ada pada masa tersebut, sebagaimana sastra simbolis tidak terlepas dari pengaruh filosofis (Al-Haj, n.d.). Begitu juga halnya dengan Walid dalam kitabnya menukilkan bahwa aliran simbolisme berpijak atau berlandaskan awal pada filsafat yaitu idealisme (Qassab, 2005). Jika bersandar pada idealisme Plato, disebutkan bahwa simbolisme menolak hal-hal bagian luar secara material, adapun imajinasi (khayal) yang mendalam dari aspek emosional dan dapat dilihat dalam kenyataannya bahwa simbolis idealisme jauh dari panca indra yang dapat diraba secara langsung.

Beberapa filsuf setelah Plato yang membuka jalan bagi aliran simbolisme adalah Immanuel Kant, murid dari Plato yang langsung memberikan pengaruh dari segi idealisme estetika (keindahan yang secara tidak langsung dapat ditangkap oleh indra secara langsung, seperti yang terjadi dalam pikiran manusia) (Moses, 2017, p. 95), dan Herbert Spencer seorang filsuf asal Inggris sebagai pendiri

filsafat evolusionisme yang memberikan pengaruh terhadap gerakan simbolisme, yaitu perkembangan simbolis yang terus bermakna semakin lama semakin rumit dan penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya yang akan memberikan pemahaman berbeda-beda sesuai dengan masa perkembangannya, dan penyimbolan terhadap suatu karya berdasarkan benda mati yang dibuat seolah bergerak (Offer, 2019, p. 2).

Kemudian, aliran ini juga berkembang sebagai reaksi terhadap dominasi positivisme yang menekankan pemikiran secara rasional, objektivitas, dan metode ilmiah (Milne, 2009, p. 802). Aliran ini muncul juga sebagai reaksi terhadap aliran realisme (Qaderi, 2021, p. 2) dan naturalisme yang berusaha secara akurat mewakili dunia di luar alam dan masyarakat manusia melalui deskripsi realitas yang objektif (Qaderi, 2021), karena bertujuan untuk mengungkapkan rahasia keberadaan segala sesuatu melalui simbol.

Aliran simbolisme berkembang dengan ragam tahapan beserta tanda-tandanya, ditinjau dari pendapat beberapa ahli terdahulu, bahwa pertumbuhan simbolisme dalam sastra Barat modern pada tahun 1886 M ketika Moreas menerbitkan artikel sastranya yang meliputi pengertian serta klasifikasi aliran simbolisme, dan artikelnya mempertimbangkan sebagaimana awal kemasyhuran aliran ini yang diterbitkan dalam surat kabar Figaro Prancis, yang memberikan pengertian terhadap aliran baru ini.

Kemudian diidentifikasi oleh beberapa tokoh yang muncul setelahnya serta yang merintis awal kepeloporan aliran simbolisme yaitu Charles Baudelaire (1821-1867) ia merupakan seorang penyair dan penulis asal Prancis lahir dan hidup di Paris, adapun karya yang ia tulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu "Azhar al-Syirri" (Karam, 1949, p. 37), dan ia juga menulis kumpulan *syi'ir* ekspresif dan menerjemahkan hikayat milik Edgar Allan Poe.

Setelah Baudelaire sebagai pelopor awal aliran simbolisme di Prancis, kemudian Mallarme yang memberikan makna terhadap puisi sebagai makna yang misteri atau sulit dipahami dan memiliki rahasia luar biasa yang sulit dimengerti, kemudian tokoh selanjutnya Verlaine yang dikenal menolak kaidah-kaidah *syi'ir* yang dikenal dengan *syi'ir hurr* (puisi bebas), dan kemudian dikembangkan oleh para tokoh simbolisme dari luar Prancis seperti Amerika, Irlandia, Rusia (Al-Haj, n.d.).

2. Faktor Pendorong Kemunculan Aliran Simbolisme

2.1 Faktor Sosial

Pelopop aliran simbolisme merasa terasingkan dikarenakan sistem dan tradisi di masyarakat yang membuat mereka tidak bebas dan terhalang atas keinginannya.

2.2 Faktor Teknis

Menurut pelopor aliran simbolisme, penyampaian sebuah ekspresi dengan bahasa yang terang-terangan bukanlah hal mereka sukai, dikarenakan menurut argumen mereka bahwa hal tersebut tidak mampu menyampaikan perasaan emosional yang mendalam.

2.3 Faktor Budaya

Pelopop aliran simbolisme terpengaruh oleh beberapa karya tulisan filsuf Amerika yaitu Edgar Allan Poe dan juga gaya bahasa simboliknya (Badar, 1985, pp. 76–77).

3. Tokoh, Karya, dan Pengaruh Aliran Simbolisme dalam Kesusastraan Arab

Para penyair Arab mulai melirik aliran simbolisme pada akhir tahun 1930 yang dipengaruhi oleh Prancis. Faktor kemunculan aliran simbolisme ini dikarenakan protes tokoh terdahulu yang kaku terhadap retorika dan bahasa pada aliran neo klasik, dan sebagai reaksi terhadap aliran romantisme yang melebihkan pengungkapan subjek dalam karya sastra terutama dalam puisi.

Pelopop aliran simbolisme di Mesir adalah Basyar Faris yang merupakan seorang penulis drama dan sejarawan asal Lebanon, serta seorang penyair dan gayanya dalam penulisan karya sastra cenderung dengan menggunakan bahasa simbolik dalam karyanya sebagai pengungkapan aspek keburukan suatu kaum masyarakat, dan dua orang penyair yang memiliki peran dalam membawa aliran ini ke wilayah Arab, yaitu Shalah Balaki dan Yusuf Ghusub (Nasyawi, 1984, pp. 474–477).

Dalam riwayat khazanah keilmuan Arab, sastrawan yang banyak menganut aliran simbolisme merupakan penyair sufistik, kecenderungan terhadap penyair Sufi ini dikarenakan aspek kedalaman jiwa Sufi lebih dalam dibandingkan non Sufi, dan menggunakan simbol bagi realitas yang jauh dari dunia empiris, sebagaimana kedalaman jiwa Sufi terhadap Tuhan, beberapa tokoh Sufi Arab seperti Ibnu ‘Arabi (lahir 1165), ‘Umar Khayyam (1048-1131 M), dan Ibnu al-Farid (576 H), kemudian al-

Buhturi yang menyimbolkan khalifah al-Mutawakkil dengan Surga dan Neraka ketika ia menyanjungnya yang harus disegani dan diharapkan oleh masyarakat, sebagaimana dalam syairnya sebagai berikut:

خليفة يرتجي ويخشى # كأنه حنة ونار
كلنا يديه تفيض سحا # كأنها ضرة تغار
فليس تأتي اليمين شيئاً # إلا أت مثله اليسار
فالملك فيه وفي بنيه # ما اختلف الليل والنهار

Khalifah adalah seseorang yang diharap dan ditakuti

Ia laksana Surga dan Neraka

Kedua tangannya melimpahkan pemberian

Seperti air banjir yang tak dapat dibendung

Bila tangan kanannya memberi

Maka tangan kirinya juga menyusul

Kekuasaan selalu berada pada tangannya dan keturunannya

Selama siang dan malam silih berganti.

Contoh berikutnya dalam bentuk *syi'ir* Arab juga terdapat dalam karya Sufi, Ibnu ‘Arabi. Ibnu ‘Arabi menyimbolkan Tuhan dengan matahari dalam kutipan baitnya:

بذكر الله تزداد الذنوب # وتحتجب البصائر والقلوب
وترك الذكر أفضل منه حال # فإن الشمس ليس لها غروب

Dengan berzikir kepada Allah, dosa semakin bertambah

juga menutupi mata dan hati

dan meninggalkan dzikir itu lebih baik

karena sesungguhnya matahari tidak pernah terbenam

Berdasarkan puisi tersebut, maksud zikir yang harus ditiggalkan adalah zikir yang bersifat temporal, yaitu zikir kepada Allah yang dilakukan hanya di wak yang tertentu saja. Ibnu ‘Arabi menegaskan makna demikian dengan perumpamaan bahwa matahari tidak pernah terbenam. Berdasarkan konteks pada kutipan tersebut, diartikan bahwa matahari sesungguhnya simbol Allah yang tidak pernah hilang dan selalu ada kapanpun dan di mana pun. Seperti halnya matahari yang sebenarnya tidak pernah terbenam, akan tetapi hanya berganti waktu dan tempat saat menyinari, namun keberadaanya tetap ada (Buana, 2008, p. 441).

Simbol yang terdapat dalam puisi tersebut, dapat dibedah menggunakan ragam pisau analisis, yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dibalik simbol yang disampaikan oleh pengarang yang pada umumnya menggunakan metode analisis

hermeneutika, yaitu melihat secara terstruktur unsur-unsur simbolik di dalam karya sastra tersebut (Sarah, 2021, p. 154).

Terdapat juga tokoh prosa yang beraliran simbolisme di antaranya, Ibnu Thufail (w.1185) ia mengarang novel berjudul Hayy bin Yaqzan yang mengisahkan seseorang hidup di alam dengan nama Hayy bin Yaqzan ia dibesarkan oleh seekor rusa dikarenakan usahanya yang berhasil mendekati dan mencari Tuhan (Thufail, 2012), kemudian Fraduddin Attar (513 H) dalam karya novelnya yang berjudul Manthiq al-Thair (Musyawah Burung-Burung) dikisahkan religiutas terhadap kaum Sufi, yaitu burung-burung (kaum Sufi) yang hendak menemukan Raja Legendaris bernama Simurgh, dalam cerita ini Simurgh merupakan penyimbolan Tuhan yang Maha kuasa.

Beberapa kaum dalam cerita tersebut mengangkat burung Hud-Hud yang sempat menjadi perantara antara Nabi Sulaiman .AS dengan Ratu Saba' (Bilqis). Mereka mesti melwati jalan yang sangat berbahaya dan panjang melewati tujuh lembah (menyimbolkan tujuh maqamat Sufi), perjalanan tersebut melelahkan dan penuh dengan penderitaan, cobaan, godaan, dan juga darah, burung-burung tersebut harus mematikan cintanya terhadap Simurgh maupun kepada dirinya sendiri, dikarenakan cinta kepada diri sendiri adalah rintangan terbesar (Attar, 2003).

Tokoh prosa selanjutnya yang cukup fenomenal yaitu Ibnu al-Muqaffa' (w.108 H) yang dikenal dengan menyadurkan novel berjudul Kalilah wa Dimnah dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab, cerita dalam karya tersebut menyimbolkan dan mengqiyaskan binatang seakan-akan dapat hidup sebagaimana manusia, dan dapat melakukan hal yang dapat dilakukan oleh manusia. Binatang yang disimbolkan dalam cerita tersebut adalah harimau, sapi, burung yang dikarang asli oleh Baydaba seorang filsuf India pada pertengahan abad ke-4 SM, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Barwazy pada abad ke-6 M (Al-Muqaffa', 1987).

Tokoh prosa selanjutnya adalah Imam al-Suyuti, yang mana dalam karyanya menulis sebuah maqamat dengan menggunakan penyimbolan-penyimbolan yang memiliki makna dalam, seperti kata *za'faran* dan *zabad*. Zabad adalah jenis wewangian yang sering digunakan oleh masyarakat Arab sejak dulu. Bahkan, wewangian ini juga dijadikan hadiah untuk orang yang spesial karena karena aromanya yang harum dan sulit didapat. Oleh

karena itu, penulis al-Suyuti menggunakan *zabad* sebagai simbol dalam kisah maqamatnya seperti yang tertuang dalam teks maqamatnya sebagai berikut:

ثم رأيت في خير مرسل، عن أم حبيبة زوج خير مرسل: أنّ نسوة التجاسي
أهدين لها من الزباد الكثير وأنها قدّمت به على النبي البشير التّدير ...

Dan kemudian aku melihat dalam khabar mursal dari Ummi Habibah, istri rasul terbaik (istri nabi Muhammad SAW) yang menyatakan: dan para wanita dari al-Najasyi telah menghadiahkan kepadanya beberapa Zabad. Dan dia memberikannya kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (Al-Suyuti, 2008, p. 113).

Berdasarkan analisis makna konteks dan ko-teks yang dilakukan, kata *مُرْسَلٌ* pada teks maqamat di atas jelas menunjukkan bahwa penulis telah menceritakan tentang manfaat dan keistimewaan wewangian selain Zabad pada kalimat-kalimat sebelumnya. Hal ini dikarenakan kata *مُرْسَلٌ* secara etimologi berarti kemudian, sedangkan menurut makna gramatikal, partikel-partikel tersebut merupakan salah satu huruf 'atf yang merujuk pada penanda wacana umum. Partikel ini digunakan untuk menghubungkan beberapa kisah yang berhubungan sesuai dengan urutannya. Penulis Imam Suyuti kemudian menyatakannya dengan menggunakan kata kerja lampau melalui lisan seorang imam, yaitu *ra'aytu* (رَأَيْتُ).

Bentuk kata kerja lampau yang digunakan dengan jelas menunjukkan bahwa sang imam telah melihat dan menemukan manfaat Zabad dalam alQur'an dan Hadis Nabi SAW, mengesahkan athar sahabat dan menemukannya dalam khabar mursal. Sedangkan kata khabar *خير* ketika diunggulkan dengan kata mursal *مُرْسَلٌ* akan membentuk sesuatu yang spesifik, yaitu berita tersebut hanya bersifat mursal dan bukan bukan yang lainnya. Kata mursal juga berfungsi untuk menjelaskan sifat berita yang dikehendaki oleh penulis. Oleh karena itu, ketika kedua kata ini digabungkan, maka akan membentuk terminologi yang terdapat dalam disiplin ilmu 'Ulum al-Hadis (Kamis et al., 2021).

Bentuk karya sastra yang dapat ditelaah lewat simbol karyanya bukan hanya puisi, maqamat, dan novel, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdur, sebagai contoh dalam film Theeb karya Khalil Ghibran tentang seorang anak yang mendapatkan atensi baik dari para penonton karena berasal

dari suku Arab Badui yang memuliakan tamu secara terhormat, sekalipun mengancam keselamatannya sendiri. (Rosyid Rizaldi, 2022, p. 824).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ranah kajian aspek simbolis dalam karya sastra Arab sangat luas, baik dari puisi, prosa, dan film dengan melihat makna simbolik yang ditampilkan oleh penulis dalam karyanya.

4. Karakteristik dan Kecenderungan Aliran Simbolisme dalam Karya Sastra Arab

Rifa'at menuliskan bahwa para tokoh simbolisme menyerukan bahwa karya puisi berfokus terhadap karya, bukan dibebani oleh kaidah-kaidah seperti 'arudh dan qafiyah, jadi aliran ini terlepas dari hal tersebut. Kemunculan syi'irnya diawali karena adanya variasi musikalitas yang mengikuti perasaan, agar sesuai antara musik (alunan puisi) dengan perasaan, jadi musik dengan rasa saling berhubungan kuat.

Jadi, ciri khas dari simbolisme ini lebih dalam terhadap aspek makna dibandingkan bentuk, penyimbolan karya sastra menggunakan bahasa seperti kata dan lafaz (Alam, 2016, p. 26), dan bahasa juga sebagai media untuk menghubungkan ide pengetahuan dengan alam yang tampak, antara mimpi dan kesadaran, dan antara alam batin dengan alam lahir, jadi wujud simbolisme cenderung dalam imajinasi atau angan-angan secara mendalam untuk memahami karya sastra ('Afifiy, 1412, pp. 73–75). Simbolisme juga memberikan pengaruh kuat terhadap seni selain karya sastra seperti teater, lukisan, dan musik, dengan itu para simbolis berusaha untuk menyampaikannya secara individual, irasional, dan kondisi di bawah alam sadar yang sangat bergantung pada bahasa metaforis dalam mendekati atau menyimbolkan sesuatu (Milne, 2009).

Kecenderungan secara khusus dalam aliran simbolisme dicirikan dengan adanya korespondensi panca indra, yaitu adanya pertukaran antar fungsi panca indra yang tidak sesuai dengan yang aslinya atau keluar dari makna pemikiran secara lahiriah atau fakta sebenarnya, seperti telinga dapat melihat, mata dapat mendengar, hidung dapat meraba, lidah dapat mencium, dan lain-lain (Milne, 2009). Menurut Nasyawi, terdapat beberapa karakteristik simbolisme dalam *syi'ir* Arab modern, di antaranya:

4.1 *Syi'ir* merupakan hasil dari pikiran dan emosi jiwa, pemaknaan suatu karya sastra tidak ditampilkan secara gamblang dalam

penulisannya, adapun nilai kepuhisan sastra tergantung kepada pemahaman pembaca.

4.2 Alat untuk menyampaikan ekspresi menggunakan simbol, artinya penyair menggunakan simbol untuk menyampaikan ekspresi dalam penciptaan karya sastra. Perasaan emosional tidak mampu diungkapkan hanya dengan bahasa yang biasa tanpa simbolisasi yang akan memunculkan banyak pemaknaan ide bagi pembaca.

4.3 Untuk menghasilkan puisi yang indah, penyair menentukan suatu kedalaman makna yang menyebabkan keambiguitasan terhadap pemaknaan beberapa hal dalam *syi'ir* (Nasyawi, 1984). Semakin sulit dan semakin ambigu untuk dipahami, maka kualitas *syi'ir* tersebut akan semakin bagus.

Adapun menurut Khafaji dalam kitabnya, dikatakan bahwa aliran simbolisme hampir menyerupai aliran romantisme, hampir sama dalam menjadikan rasa sebagai objek, namun terdapat aspek perbedaannya, yang juga menjadi aspek karakter aliran simbolisme. Pertama, kecenderungan aliran ini terhadap kedalaman jiwa terkhusus dalam aspek religiusitas, dan pemikiran penyair disampaikan dalam bahasa simbolik secara imajinatif, sehingga terdapat kesesuaian antara imajinasi, rasa, dan pikiran.

Kedua, tanpa dilakukan pembacaan ulang dan takwil terhadap karya sastra terutama dalam puisi atau metode hermeneutika, maka bahasanya akan sulit untuk dimengerti dan dipahami. Ketiga, dalam karya sastra prosa simbolisme seperti novel terdapat ragam simbol seperti tema utama, tokoh, tempat, dan beberapa bagian dari teks novel terdapat makna atau filosofis gagasannya yang samar dikarenakan tersembunyi di balik teks, oleh karena itu beberapa tokoh terdahulu ada yang menyebut aliran ini dengan aliran simbolis-filosofis.

Keempat, kebanyakan sastrawan aliran simbolisme terutama Sufi menggunakan binatang sebagai tokoh-tokohnya, seperti burung atau serangga ('Afifiy, 1412) menjadi penyimbolan atau kiasan yang menyerupai perlakuan manusia (Al-Khafaji, 2022, pp. 166–168).

5. Kritik Terhadap Aliran Simbolisme

Aliran simbolisme tentu tidak terlepas terhadap kritikan dari luar. Berikut beberapa kritikan terkait aliran simbolisme:

- 5.1 Penulisan abstrak yang berlebihan terhadap karya. Simbol-simbol yang digunakan dalam karya sastra simbolisme cenderung sulit untuk dipahami, sehingga menyulitkan bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan syi'ir simbolisme.
- 5.2 Beberapa karya sastra lebih fokus kepada penguasaan batin dan jauh dari kehidupan nyata, sehingga membuat karya sastra simbolisme sering dikritik dikarenakan sulit menghubungkan dengan pembaca.
- 5.3 Ketidaktepatan makna dari simbol yang dihadirkan oleh penulis dikarenakan beberapa penulis tidak teratur dan tidak konsisten terhadap simbol yang digunakan.
- 5.4 Kecenderungan aliran simbolisme dengan mengabaikan konteks sosial dan politik (Milne, 2009).

KESIMPULAN

Kemunculan awal aliran simbolisme di dunia Eropa tepatnya Prancis pada akhir abad ke-19. Aliran ini tumbuh berlandaskan filosofi idealisme yang dipopulerkan oleh Plato, munculnya aliran ini dikarenakan ketidakpuasan terhadap aliran yang ada sebelumnya terutama dari aliran realisme dan naturalisme yang menyatakan karya sastra secara nyata atau langsung. Konsep pemikiran aliran simbolisme ini yaitu bahwa penyampaian perasaan atau emosional kejiwaan disampaikan secara sembunyi di balik penggunaan simbol bukan secara terus terang, dan adanya korespondensi panca indra, artinya ketidaksesuaian secara lahiriah atau fakta yang tampak terhadap fungsi suatu panca indra, jadi perlu dilakukan penelaahan secara mendalam untuk memahami makna simbolik yang ditulis oleh sastrawan. Aliran ini mempengaruhi beberapa tokoh sastrawan baik dari Barat atau pun Arab, adapun tokoh pelopor awal Barat aliran ini yaitu Charles Baudelaire yang berasal dari Prancis, dan dikembangkan oleh pelopor aliran simbolisme di Barat yang lainnya, dan kemunculan aliran ini di Arab di bawa atas pengaruh Prancis oleh Basyar Faris, dan kemudian menyebar ke beberapa wilayah di Arab oleh sastrawan yang dituangkan dalam bentuk syi'ir atau pun prosa.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afify, R. Z. M. (1412). *al-Madaris al-Adabiyah al-Urubiyah wa Asyharuha fi al-Adab al-‘Arabiyy*. al-Qahirah: Dar al-Thaba’ah al-Muhammadiyah.
- al-‘Atibiy, S. N. S. (2017). *al-Ramziyah wa Tajliyaatihaa fi al-Syi’ir al-‘Arabiyy al-Hadits*.

- IUG Journal of Humanities Research*, 25(2).
- Al-Haj, M. bin. (n.d.). *al-Madaris al-Adabiyah al-Gharibah wa Atsariha fi al-Adab al-‘Arabiyy*.
- Al-Khafaji, M. ‘Abdul M. (2022). *al-Madaris al-Naqd al-Adab al-Hadits*. al-Qahirah: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah.
- Al-Muqaffa’, I. (Penyadur dari B. (1987). *Kalilah wa Dimnah*. Beirut: Dar al-Nubula.
- Al-Suyuti, I. J. (2008). *Al-Rahmah fi al Tibb wa al-Hikmah*. Beirut: Darul Arqam.
- Alam, M. Z. (2016). *Symbolism: Theory, Function, Characteristics and Dimension*. 1–23.
- Attar, F. (2003). *Musyawah Burung, tt the Conference of the Birds*. Yogyakarta: Terawang.
- Badar, ‘Abdul Basit. (1985). *Madzahib al-Adab al-Gharbiyy*. Kwait: Maktabah al-Bait.
- Buana, C. (2008). Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama (Studi Analisis Terhadap Puisi-Puisi Hamzah Fansuri. *Alqalam*, 25(1), 150–170.
- Hilal, M. G. (2008). *al-Adab al-Muqaran*. al-Jazirah: Nahdhah Mishra.
- K, E. M. (2012). *Simbolisme dalam Sajak L’Horloge Karya Charles Baudelaire*.
- Kamis, M. F., Toklubok, P., Mustapha, N. F., Sulong, W. M. W., Kamarudin, K., & Abdul Rahman, H. (2021). The Diverse Functions of Symbolism in Maqamat Imam Al-Suyutiy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(19), 275–288. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i19/11737>
- Karam, A. G. (1949). *al-Ramziyyah wa al-Adab al-‘Arabiyy al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kasyshaf.
- Mandur, M. (n.d.). *al-Adab wa Mahatzibuhu*. Kairo: Nahdhah Mishra.
- Manzhur, I. (1386). *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Darul Fikri.
- Milne, I. M. (2009). *Literary Movements for Studies Presenting Analysis, Context, and Criticism on Literary Movement*. Amerika: Gale Cengage Learning.
- Moses, R. (2017). Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1).
- Nasyawi, N. (1984). *Madkhal ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fi Syi’ri al-‘Arabiyy al-Ma’ashir*. al-Jazair: Diwan al-Mathbu’ah al-Jami’ah.
- Offer, J. (2019). Herbert Spencer, Sociological Theory, and the Professions. *Frontiers in Sociology*, 4.
- Pedersen, E. G. (2015). Symbolism , the beginning of modern poetry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014),

- 593–599.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.165>
- Qaderi, Q. (2021). ‘Anashir al-Thabii’ah fiy Syi’ir (Samiih al-Qaasim): Dirasah Ramziyyah. *Majallah Al-Aadaab*, 1(139).
- Qassab, W. (2005). *al-Mazahib al-Adabiyyah al-‘Arabiyyah: Ru’yah Fikriyah wa Fanniyah*. Damaskus: Muassasah al-Risalah.
- Rosyid Rizaldi, A. (2022). Simbol-Simbol Kultural Dalam Film Theeb, Karya Naji Abu Nowar: Analisis Ideologi Althusser. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(8), 818–825.
<https://doi.org/10.36418/jii.v1i8.297>
- Sarah, R. (2021). an Analysis of the Symbols of Love, Life, and Death in Kahlil Gibran’S Poems. *Jurnal Adabiya*, 23(2), 154.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.10287>
- Thufail, I. (2012). *Hayy bin Yaqzhan*. al-Qahirah: Hindawi.